

Tradisi Mitoni sebagai Ekspresi Nilai Sosial Al-Qur'an dalam Budaya Jawa (Q.S. al-Mā'idah: 2)**Nurul Wulan Giar Fitria¹, Taufiq Hidayat Safitra², Edi Hermanto³**¹²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau*Email: 12330222699@students.uin-suska.ac.id**Abstrak**

Artikel ini mengkaji tradisi Mitoni sebagai ekspresi nilai sosial Al-Qur'an dalam konteks budaya Jawa dengan merujuk pada QS. al-Mā'idah [5]: 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong), kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam praktik tradisi lokal masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis sumber tafsir klasik dan kontemporer, karya antropologi budaya, serta penelitian ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis sosio-budaya guna melihat relasi antara teks Al-Qur'an dan praktik budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mitoni tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial Al-Qur'an, khususnya prinsip tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam doa bersama serta praktik berbagi mencerminkan internalisasi nilai *al-birr* dan *ta'awun*. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, dapat menjadi medium efektif dalam aktualisasi nilai-nilai Qur'ani serta memperkaya kajian tafsir sosial di Indonesia.

Kata kunci— ayat sosial Al-Qur'an, tradisi Mitoni, budaya Jawa, *ta'awun*, tafsir sosial**Abstract**

This article examines the Mitoni tradition as an expression of the social values of the Qur'an within the context of Javanese culture, referring to QS. al-Mā'idah [5]: 2. The study aims to analyze the actualization of the values of ta'awun (mutual assistance), social solidarity, and collective responsibility in the local practices of Javanese society. This research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing classical and contemporary tafsir sources, works of cultural anthropology, and relevant scholarly studies. The data are analyzed using a thematic tafsir (maudhu'i) approach and socio-cultural analysis to explore the relationship between Qur'anic texts and local cultural practices. The findings indicate that the Mitoni tradition functions not only as a cultural ritual but also as a representation of Qur'anic social values, particularly the principle of cooperation in righteousness and piety. The involvement of family and community in collective prayers and sharing practices reflects the internalization of the values of al-birr and ta'awun in social life. This study concludes that local traditions, as long as they do not contradict the principle of tawhid, can serve as effective mediums for the actualization of Qur'anic values and contribute to the development of socio-cultural Qur'anic interpretation in the Indonesian context.

Keywords— Qur'anic social values, Mitoni tradition, Javanese culture, *ta'awun*, social exegesis

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran teologis, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang mengatur relasi antarindividu dan kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi terciptanya tatanan sosial yang harmonis (Shihab, 2002; Saeed, 2006). Nilai-nilai sosial tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin normatif, melainkan sering kali terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat Muslim, termasuk dalam tradisi-tradisi lokal yang berkembang di Indonesia.

Salah satu tradisi lokal yang masih lestari dalam masyarakat Jawa adalah tradisi Mitoni. Mitoni merupakan ritual yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk doa, harapan, dan dukungan sosial terhadap ibu hamil dan calon bayi. Tradisi ini melibatkan keluarga serta masyarakat sekitar, sehingga mengandung dimensi sosial yang kuat, seperti kebersamaan, solidaritas, dan perhatian kolektif terhadap kehidupan manusia sejak fase prenatal (Naelal, 2020). Dalam konteks masyarakat Jawa Muslim, Mitoni tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Mitoni mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, etika sosial, dan simbolisme religius. Penelitian tentang Mitoni menekankan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan, penguatan ikatan sosial, serta sarana transmisi nilai moral antar generasi (Abror & Fauzi, 2021; Jurnal MSI, 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek deskriptif budaya dan pendidikan Islam, serta belum secara spesifik mengaitkan tradisi Mitoni dengan analisis ayat-ayat sosial Al-Qur'an sebagai dasar normatifnya.

Dalam kajian Al-Qur'an, QS. Al-Ma'idah [5]: 2 menegaskan prinsip *ta'awun*, yaitu perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Ayat ini menjadi salah satu fondasi utama etika sosial Islam yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Qurthubi, 2006; Rahman, 1982). Prinsip *ta'awun* tersebut memiliki relevansi yang kuat

dengan praktik tradisi Mitoni, yang secara nyata memperlihatkan keterlibatan sosial, doa kolektif, serta dukungan moral masyarakat terhadap ibu hamil.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Mitoni sebagai ekspresi nilai sosial Al-Qur'an dalam budaya Jawa dengan menitikberatkan pada QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Artikel ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dan analisis sosio-budaya untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani terinternalisasi dalam praktik budaya lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir sosial Al-Qur'an serta memperkuat pemahaman tentang relasi harmonis antara Islam dan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna nilai-nilai sosial Al-Qur'an yang terefleksi dalam tradisi Mitoni sebagai praktik budaya masyarakat Jawa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui analisis teks dan konteks (Creswell, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis sosio-budaya. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengkaji QS. Al-Ma'idah [5]: 2 sebagai ayat utama yang memuat prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut dianalisis dengan menelusuri makna linguistik, konteks penurunan ayat, serta penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer. Sementara itu, analisis sosio-budaya digunakan untuk memahami tradisi Mitoni sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa (Saeed, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ma'idah [5]: 2, serta kitab-kitab tafsir yang relevan dengan kajian ayat sosial. Data sekunder meliputi buku-buku tentang budaya Jawa, tradisi Mitoni, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas relasi Islam dan budaya lokal. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas akademiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan

tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema nilai sosial Al-Qur'an, khususnya konsep *ta'awun*, kemudian mengaitkannya dengan praktik tradisi Mitoni dalam budaya Jawa. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola relasi antara teks Al-Qur'an dan konteks budaya lokal secara sistematis dan argumentatif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penjelasan dari berbagai kitab tafsir, literatur budaya, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak bersifat subjektif semata, tetapi didukung oleh beragam perspektif ilmiah yang relevan.

Pembahasan

Tradisi Mitoni dalam Budaya Jawa

Tradisi Mitoni merupakan salah satu ritual budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, khususnya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia pada masa kehamilan. Mitoni dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan dan dipahami sebagai Nilai Sosial dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 bentuk ungkapan syukur, doa keselamatan, serta harapan akan kesehatan ibu dan calon bayi. Dalam perspektif budaya Jawa, angka tujuh memiliki makna simbolik yang melambangkan kesempurnaan dan keselamatan, sehingga pelaksanaan Mitoni diyakini sebagai momentum penting dalam perjalanan kehidupan manusia sejak fase prenatal (Koentjaraningrat, 2009).

Secara etimologis, istilah Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi simbolik, seperti siraman, doa bersama, serta penyediaan hidangan tertentu yang dibagikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Prosesi-prosesi tersebut tidak hanya mengandung makna ritual, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Kehadiran keluarga besar dan tetangga dalam pelaksanaan Mitoni menunjukkan bahwa kehamilan tidak dipandang sebagai urusan individu semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas (Naelal, 2020).

Dalam praktik masyarakat Jawa Muslim, tradisi Mitoni mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Unsur-unsur doa dan permohonan keselamatan kepada

Tuhan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Mitoni, sering kali disertai dengan pembacaan doa-doa Islami dan harapan akan keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mitoni tidak berdiri di luar nilai-nilai keagamaan, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan keyakinan religius masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, Mitoni dapat dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat dinamis dan kontekstual (Geertz, 1980).

Dari sudut pandang sosial, tradisi Mitoni berfungsi sebagai media penguatan relasi sosial dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam persiapan dan pelaksanaan Mitoni menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi ini berperan dalam menanamkan nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama, khususnya terhadap ibu hamil sebagai subjek yang membutuhkan dukungan moral dan sosial (Abror & Fauzi, 2021; Jurnal MSI, 2022).

Dengan demikian, tradisi Mitoni tidak hanya dapat dipahami sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa dan membuka ruang dialog antara budaya lokal dan ajaran Islam. Pemahaman ini menjadi pijakan awal untuk menganalisis tradisi Mitoni sebagai ekspresi nilai sosial Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan prinsip tolong-menolong dan solidaritas sosial.

Nilai Sosial dalam QS. Al-Maidah (5): 2

QS. Al-Ma'idah [5]: 2 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang secara tegas menegaskan prinsip dasar etika sosial dalam Islam, khususnya konsep *ta'awun* atau tolong-menolong. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Berikut bunyi ayat tersebut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Secara tekstual, frasa *wa ta'awanu 'ala al-birri wa al-taqwa* menunjukkan perintah aktif untuk membangun kerja sama sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama. Para mufasir menjelaskan bahwa *al-birr* tidak hanya merujuk pada kebaikan individual, tetapi juga mencakup kebaikan sosial yang berdampak luas bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu, *al-taqwa* dipahami sebagai kesadaran moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam berperilaku sosial (Al-Qurthubi, 2006).

Dalam tafsir kontemporer, QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dipahami sebagai fondasi etika sosial Islam yang bersifat universal. Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah tolong-menolong dalam ayat ini mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk relasi sosial, budaya, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai *ta'awun* tidak terbatas pada konteks ibadah ritual, tetapi juga relevan dalam praktik sosial sehari-hari yang melibatkan kepedulian dan solidaritas *antarsesama* (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, Fazlur Rahman menekankan bahwa ayat-ayat sosial Al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka etika sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang bermoral dan berkeadilan. Prinsip kerja sama dan kepedulian sosial dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 merupakan respons Al-Qur'an terhadap kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain (Rahman, 1982). Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan landasan normatif dalam membaca dan menilai praktik-praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya lokal, nilai *ta'awun* yang terkandung dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 membuka ruang dialog antara teks Al-Qur'an dan tradisi masyarakat. Ayat ini memberikan kerangka etis untuk memahami tradisi Mitoni sebagai praktik sosial yang menekankan kebersamaan, dukungan moral, dan tanggung jawab kolektif. Oleh sebab itu, QS. Al-Ma'idah [5]: 2 tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diaktualisasikan dalam konteks budaya Jawa.

Tradisi Mitoni sebagai Ekspresi Nilai Sosial Al-Qur'an dalam Budaya Jawa

Tradisi Mitoni dalam budaya Jawa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik sosial yang merepresentasikan nilai *ta'awun* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan Mitoni menunjukkan adanya kerja sama sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama, khususnya dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada ibu hamil. Praktik

kebersamaan ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan sebagai fondasi etika sosial umat Islam.

Dalam pelaksanaan Mitoni, unsur doa kolektif menjadi bagian penting yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungannya kepada Tuhan. Doa bersama yang dipanjatkan oleh keluarga dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai permohonan keselamatan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa Mitoni bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga media penguatan nilai-nilai sosial yang menekankan kepedulian dan empati terhadap sesama, khususnya terhadap perempuan dalam masa kehamilan yang membutuhkan perhatian dan dukungan (Naelal, 2020).

Selain itu, praktik berbagi hidangan dalam tradisi Mitoni mencerminkan nilai *al-birr* atau kebaikan sosial sebagaimana dipahami dalam tafsir QS. Al-Ma'idah [5]: 2. Tindakan berbagi tersebut memperlihatkan orientasi sosial tradisi Mitoni yang tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka dan melibatkan komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan para mufasir bahwa kebaikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga harus berdampak pada terciptanya relasi sosial yang harmonis dan saling menguatkan (Al-Qurthubi, 2006).

Dari sudut pandang sosio-budaya, tradisi Mitoni menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi dalam praktik budaya lokal tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat. Proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam Mitoni memperlihatkan bahwa Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menegasikan tradisi, tetapi sebagai sumber nilai yang memberi arah etis bagi praktik sosial masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa ajaran Islam dapat berfungsi sebagai etika kultural yang adaptif dan kontekstual (Geertz, 1980; Rahman, 1982).

Dengan demikian, tradisi Mitoni dapat dipahami sebagai ekspresi nilai sosial Al-Qur'an yang hidup dalam budaya Jawa. Prinsip *ta'awun*, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif yang tercermin dalam tradisi ini menunjukkan bahwa ayat-ayat sosial Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga menemukan bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Analisis ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, dapat menjadi medium efektif dalam internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Tradisi Mitoni dalam budaya Jawa dapat dipahami sebagai praktik sosial-budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya yang berkaitan dengan siklus kehidupan, tetapi juga sebagai media penguatan relasi sosial melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada ibu hamil. Dengan demikian, Mitoni mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis terhadap QS. Al-Ma'idah [5]: 2 menunjukkan bahwa prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan memiliki relevansi yang kuat dengan praktik tradisi Mitoni. Nilai kerja sama sosial, doa kolektif, serta tindakan berbagi yang terkandung dalam Mitoni sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Ayat tersebut memberikan landasan normatif untuk memahami tradisi Mitoni sebagai bentuk aktualisasi nilai sosial Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal.

Dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis sosio-budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi dalam tradisi lokal tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat. Tradisi Mitoni menjadi contoh bagaimana budaya Jawa dan ajaran Islam dapat berdialog secara harmonis, selama praktik budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat berperan sebagai medium efektif dalam internalisasi nilai-nilai sosial Al-Qur'an serta memperkaya khazanah kajian tafsir sosial dan studi Islam-budaya.

Referensi

- Abror, A., & Fauzi, A. (2021). Nilai-nilai sosial dan religius dalam tradisi Mitoni masyarakat Jawa. *Journal of Islamic Social Studies*, 5(2), 25–44.
- Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 6). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Geertz, C. (1980). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

- Naelal, I. (2020). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mitoni pada masyarakat Banyumas*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Wahid, A. (2023). Riba dan gharar dalam Bitcoin: Pendekatan qaidah fiqh. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 358–384. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.668>